

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berangkat dari polemik yang terjadi pada kehidupan beragama yang plural dan kompleks pada masyarakat kita dengan berbagai latar belakang, terungkap masih banyak permasalahan yang perlu campur tangan para civitas akademik para pemikir, dan pemerhati agama. karena umat sebenarnya sangat membutuhkan wacana dan referensi yang komplit, guna menjawab atas semua keraguan dan kesimpangsiuran pendapat serta untuk mencapai ibadah yang sesuai dengan syariat (Alquran dan Al hadits) dan tuntunan yang diajarkan oleh Rasulullah SAW.

Namun demikian dalam perkembangan pemikiran Islam dan kehidupan kaum muslimin kurang selaras untuk menganggap yang berhak memahami Alquran dan Al hadits hanyalah ustad atau kyai saja sedangkan mereka yang awam cukup mendengar dan belajar dari mereka inilah kenapa minat belajar kaum muslimin sangat kurang terlebih kepada para pemuda sehingga proses transformasi keilmuan terhambat titik perselisihan pendapat yang terjadi bukan dikarenakan dalil baik yang bersumber dari Alquran dan Al hadits kurang jelas atau tidak ada, tetapi perselisihan itu lebih karena kurangnya pengetahuan yang dimiliki titik walaupun pada kenyataannya masih banyak dari kita yang mencurahkan waktu dan pikirannya untuk belajar dan memahami Islam.

Ulama hadis umumnya menyatakan bahwa hadis adalah segala ucapan Nabi SAW. Termasuk segala keadaan Nabi SAW adalah sejarah kehidupan beliau, yakni waktu kelahiran Nabi SAW , keadaan sebelum dan sesudah Nabi SAW.¹ Sebagian muhaddisin berpendapat bahwa pengertian hadis mempunyai cakupan yang lebih luas, tidak terbatas pada apa yang di dasarkan pada Nabi SAW (hadis marfu') saja, melainkan termasuk juga yang disandarkan kepada para sahabat (hadis mauquf) dan tabi'in (hadis maqtu').² Hadis merupakan sumber berita yang datang dari

¹ Syuhudi Ismail, *Pengantar Ilmu Hadis*, (Bandung, Angkasa, 1987), h. 2

² Munzier Suparta, *Ilmu Hadis*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet ke-8, h. 3

Nabi SAW dalam segala bentuk baik perkataan, perbuatan, maupun sikap persetujuan.³

Shalat berasal dari kata dasar (Arab) yang artinya doa dan bersembahyang dalam bahasa Arab perkataan salat digunakan untuk beberapa arti di antaranya digunakan untuk arti doa Rahmat dan mohon ampunan. Menurut istilah, salat ialah berhadap hati kepada Allah SWT sebagai ibadah, dalam bentuk berapa perkataan dan perbuatan, yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.⁴

Salat Jumat adalah salat yang dikerjakan di hari Jumat dua rakaat secara berjamaah dan dilaksanakan setelah khotbah.⁵ Salat Jumat memiliki hukum wajib ain bagi laki-laki dewasa beragama Islam merdeka dan menetap di dalam negeri atau tempat tertentu.

Khutbah Jumat menurut Ahmad al-Hufi yaitu, cabang ilmu atau seni berbicara di hadapan banyak orang dengan tujuan meyakinkan dan memengaruhi mereka. Dengan demikian, khutbah harus disampaikan secara lisan di hadapan banyak orang dan harus meyakinkan dengan argumen-argumen yang kuat serta memberikan pengaruh kepada pendengar, baik itu berupa motivasi atau peringatan. Khutbah Jumat merupakan salah satu rangkaian dalam ibadah, dan sangat menentukan sah dan tidak pelaksanaan ibadah itu. Sebagaimana sabda Rasul:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ وَ مُحَمَّدٌ بْنُ رُمْحٍ بْنُ الْمَهَاجِرِ قَالَ قَالَ ابْنُ رُمْحٍ أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُمَيْرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ شَهَابِ بْنِ سَعِيدٍ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ أَخْبَرَهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ أَنْصِتْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ فَقَدْ لَعَنْتَ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Qutaybah bin Sa’id dan Muhammad bin Rumhi bin al-Muhajiri. Telah berkata Ibnu Rumhi, telah dikhabarkan kepada kami Al-Laish dari ‘Uqayl dari Ibnu Syihab, telah dikhabarkan kepadaku Sa’id bin Musayyab bahwa Abu Hurayrah telah mengkhabarkan kepadanya bahwa Rasulullah saw. bersabda: “Apabila kamu berkata kepada temanmu, ‘diamlah!’ pada hari jumat, sedangkan imam sedang

³ Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta, Bumi Aksara , 2010) cet ke – 4, h. 3

⁴ M. Baghir al – Habsy, *Fikih Praktis*, (Bandung, Mizan, 2002), Cet ke- 5, h. 105

⁵ Sulaiman Rasjid, *Fikih Islam* (Bandung, Sinar Baru Algensido, 1994), Cet. 27, h. 123

berkhutbah, maka sungguh kamu telah menjadikan sia-sia (Jumatmu).” (HR Muslim)

Hadis di atas menunjukkan betapa pentingnya mendengarkan khutbah Jumat, hingga mengingatkan teman di sampingnya dengan satu kata “diamlah” saja menjadikan sia-sia. Meskipun demikian, orang yang datang waktu khatib berkhutbah, hendaklah ia salat dua rakaat terlebih dahulu. Sebagaimana yang telah dijelaskan tentang posisi pentingnya khutbah Jumat untuk sempurnanya ibadah salat Jumat, maka perlu juga diketahui bahwa hal yang lebih penting adalah isi dari khutbah itu sendiri. Isi khutbah tidak boleh keliru apalagi menyimpang dari aturan ajaran Islam yang benar. Keharusan menjaga isi khutbah itu sangat nyata, hingga Nabi Muhammad sampai menegur langsung kepada seorang khatib yang secara sekilas tampaknya isi khutbahnya tidak menyimpang, namun jika dicermati akan mengakibatkan kesalahan yang fatal.⁶

Seorang khatib harus berhati-hati ketika menyampaikan isi khutbahnya, terutama bila menyangkut akidah, keimanan. Kata ganti (damir) huma (keduanya) dalam perkataan khatib untuk menyebut Allah dan Rasul-Nya dilarang oleh Rasulullah dan harus disebut secara langsung “Allah dan Rasul-Nya” karena Nabi sangat menegaskan tauhid, mengesakan Allah dan menjauhi syirik. Lafaz Allah dan Rasul-Nya itu tegas kedudukannya, Allah sebagai rabb, ilah, Tuhan yang hanya Dia-lah yang berhak disembah. Sedang lafaz huma (keduanya) itu akan berakibat kaburnya pengertian, tidak lagi tegas siapa yang berhak disembah. Sedangkan masalah ketegasan dan kejelasan tauhid harus dijaga.¹¹ Menyadari betapa pentingnya menjaga kemurnian dan kebenaran Islam yang harus diupayakan oleh seluruh umat Islam, lebih-lebih khutbah sebagai salah satu cara untuk menyampaikan ajaran Islam kepada umat. Maka penulis tertarik untuk menganalisis hadis-hadis yang disampaikan dalam khutbah Jumat.⁷

Dari beberapa istilah yang peneliti paparkan di atas dapat diketahui maksud dari judul ini adalah untuk meneliti dan mengungkapkan hadis-hadis yang menjadi dalil tentang

⁶ Munawar Hakim, “Kualitas hadis-hadis dalam Khutbah Jum’at (Studi Kasus di Masjid Baitushshadiqin Baet-Cadek Aceh Besar)”, *Skripsi Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2017*, 4-5

⁷ Munawar Hakim, “Kualitas hadis-hadis...h. 5-6

kewajiban mendengarkan khotbah Jum'at titik penelitian menggunakan pendekatan ma'anil hadis, peneliti tertarik untuk menela'ah mengenai pembahasan yang berjudul "**Analisis Hadis Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at (Studi Ma'anil Hadis)**"

B. Fokus Masalah

Berdasarkan pada judul peneliti mengenai **Analisis Hadis Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at (Studi Ma'anil Hadis)**, maka peneliti terfokuskan pada beberapa permasalahan mengenai studi ma'anil hadis dengan judul terkait yang mana dapat dilihat dari factor fungsinya terhadap para jama'ah masjid yang ditinjau berdasarkan hadis Nabi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang diatas maka peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut;

1. Bagaimana kualitas hadis mengenai kewajiban mendengarkan khutbah Jum'at?
2. Bagaimana analisis hadis mendengarkan khutbah jum'at dalam ma'anil hadis?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kualitas hadis mengenai kewajiban mendengarkan khutbah Jum'at
2. Mengetahui analisis hadis mendengarkan khutbah jum'at dalam perspektif hadis

E. Manfaat Penelitian

Peneliti berhadap dalam penelitian ini dapat memberikan kemanfaatan baik praktis maupun yang teoritis sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sajian untuk pengembangan pengetahuan tentang Analisis Hadis Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at (Studi Ma'anil Hadis).

2. Secara Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber literasi dan pengalaman mengenai Analisis Hadis Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at (Studi Ma'anil Hadis). Dan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai

bahan tambahan terhadap penelitian yang terkait dengan Hadis Kewajiban Mendengarkan Khutbah Jum'at.

F. Sistematika Penyusunan Skripsi

Dalam sistematika penyusunan, dibawah dijelaskan secara singkat sistematika penulisan sebagaimana berikut:

Bagian cover terdapat judul berguna untuk mempermudah pembaca mengetahui judul skripsi.

Bab I : Merupakan pendahuluan, yang menggambarkan fokus penelitian yang meliputi latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II: Merupakan kerangka teori berisikan tentang beberapa teori yang berkaitan dengan judul, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir.

Bab III: Merupakan metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data. Analisis data, fenomena yang diteliti, dan uji keabsahan data.

Bab IV: Merupakan hasil dari penelitian dan pembahasan yang berisikan tentang gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Bab V: Merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dan saran-saran.